

Pendidikan Islam pada Amaliah Nahdlatul Ulama (NU) sebagai Strategi Deradikalisasi Berbasis Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo)

Muharir¹, Yudi Kusmayadi²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Al-Azhar

E-mail: muharirstimal@gmail.com¹, Yudi.hafiedz88@gmail.com²

Article History:

Received: 13 Juli 2023

Revised: 25 Juli 2023

Accepted: 26 Juli 2023

Keywords: Pendidikan, Amaliah, NU, Pondok Pesantren

Abstract: *Tulisan ini bertujuan menjelaskan tentang pendidikan islam pada amaliah nahdlatul ulama (NU) sebagai strategi deradikalisasi berbasis pesantren. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sebagai penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif, data primer kajian ini diperoleh dari wawancara bebas dengan beberapa pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga pilar inti amaliyah NU di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo, yaitu mengikuti paham al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam bidang teologi, mengikuti salah satu dari empat imam mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) dalam bidang Fiqih, dan mengikuti Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali dalam bidang tasawuf Di antara amaliah NU di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo yang berjalan dalam menaggulangi adanya deradikalisasi antara lain: ziarah kubur, yasinan dan tahlilan, selamatan kematian, manaqiban dan maulid nabi, tradisi ruwahan dan nyadran, istighatsah dan tradisi ngapati dan mitoni atau tingkepan.*

PENDAHULUAN

Radikalisme di Indonesia menjadi fenomena yang marak dalam beberapa dekade tahun. Hal ini ditandai dengan adanya organisasi yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam menjalankan misinya. Organisasi-organisasi ini mempunyai cirihas, varian dan orientasi yang bermacam-macam. Organisasi-organisasi ini ada yang memberikan respons positif dan respons reaktif, respons kreatif, dan ada juga yang memberikan respon secara anarkis. Kasus inilah yang menjadi bukti adanya kekerasan mengatasnamakan agama.

Banyak factor-faktor yang memicu terjadinya tindakan terorisme di era modern saat ini, seperti faktor politik, ekonomi, ideology dan akibat Kolonialisme Modern dan Globalisasi (Suudin, 2019). Oleh sebab itu radikalisme sering digambarkan dengan sikap ekstrem dalam setiap aliran politik. Terorisme menampilkan ciri-ciri khas berupa ancaman dan kekerasan dengan sasaran sipil yang dilatarbelakangi oleh tujuan politik.

Darmadi menjelaskan bahwa dengan munculnya gerakan Islam radikal yang tersebar di

Indonesia setelah datangnya era reformasi disebabkan variabel ajaran dan pemahaman, peranan media internet (IT), kondisi sosial domestik, dan konstalasi politik internasional. Hal ini disebabkan tidak mau menghargai kearifan nilai-nilai kultur atau nilai-nilai tradisi yang ada di Indonesia. Infiltrasi gerakan Islam radikal dilakukan secara masif, khususnya terhadap generasi muda. Pada titik inilah, adanya pondok pesantren menjadi salah satu institusi yang diharapkan memberikan kontribusi penting.

Hadirnya Pondok pesantren sepanjang sejarah Islam Indonesia terbukti telah memeberikan kontribusinya terhadap terbangunnya Islam moderat. Karena itulah, dengna adanya, kiprah pondok pesantren dituntut mampu untuk semakin terlihat nyata dalam mengurangai kasus tersebut. Dalam hal ini Pondok Pesantren sangat berperan atau mempunyai peranan penting bagi bangsa Indonesia terutama dalam bidang pendidikan.

Amaliah Nahdlatul Ulama (NU) Sebagai Strategi Deradikalisasi Berbasis Pesantren

Berdasarkan uraian di atas ditarik pokok-pokok permasalahan sebagai berikut : 1) Bagaimana Deradikalisasi Berbasis Pendidikan di Pondok Pesantren? 2) Apa sajah Nilai-nilai amaliah NU sebgai stategiu deradikalisi berbasis pesantren? 3) Bagaimana bentuk Deradikalisasi Dari Pesantren ?

LANDASAN TEORI

Deradikalisasi Berbasis Pendidikan

Radikal berasal dari kata “*radix*” yang artinya akar, kata *radical* yang mempunyai arti ekstrim, menyeluruh, ultra dan fundamental. Sedangkan *radicalism* adalah praktik atau doktrin bagi penganut paham radikal atau paham ekstrim. Sementara Sartono mengartikan “radikalisme” sebagai gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tatatertib sosial yang berlangsung dan bermusuhan dengan kaum. Radikalisme menurut sudut pandang keagamaan merupakan gerakan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan. Sedangkan dalam studi Ilmu Sosial, Radikalisme dipandangan ingin melakukan perubahan sesuai jalan yang dianutnya.

Islam radikal dianggap sebagai ancaman, baik dalam bentuk kekerasan sistemik, kekerasan aktual, atau kekerasan simbolik, menjadikan kehadiran Islam radikal sebagai teror mental yang mencekam bagi kelompok Islam yang lain. Indonesia merupakan Negara yang memiliki karakteristik plural. Bahkan negara Indonesia menjadi salah satu negara yang masyarakatnya paling plural. Jika pengelolaannya mampu dilaksanakan secara optimal maka dapat berubah menjadi kekayaan kultural yang dahsyat. Tidak jarang mereka menggunakan istilah yang menyesatkan untuk menuduh kelompok lain. Kafir merupakan istilah yang begitu mudah mereka sematkan. Padahal, mereka yang kafir itu, “wajib diperangi sampai titik darah penghabisan”.

Jika melihat sesuatu yang berbeda maka harus diubah agar sejalan dengan perspektif mereka. Dalam kerangka mewujudkan hal tersebut, kelompok Islam radikal menempuh berbagai cara, termasuk dengan jalan kekerasan. Menurut Kato, “pemurnian agama sebagaimana dilakukan kaum radikal merupakan khayalan belaka”.

Pendidikan dijadikan sebagai salah satu sarana sebagaim pencerdasan kehidupan anak bangsa mengisyaratkan bahwa pendidikan menjadi tempat dimana kebijaksanaan atau kearifan di produksi sebagai modal pengetahuan bagi peserta didik. Pendidikan menjadi media penting untuk mengantarkan seseorang memiliki karakter yang baik. Melalui pendidikan, seseorang akan mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang tinggi. Pada saat yang sama, pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki tersebut juga selaras dengan kebutuhan bangsa.

Langkah ini diperlukan untuk membimbing peserta didik agar mereka tidak terjermus dalam

faham yang sekuler, liberal dan fundamental. Dengan pendidikan, seseorang bisa mendapatkan wawasan, pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan hidup yang memadai. Keberhasilan mewujudkan tujuan tersebut tidak hanya ditentukan oleh faktor anak didik semata. Senada dengan tokoh besar dari India, Sayyid Ahmad Khan menjelaskan: “Didiklah, didiklah, didiklah! Semua penyakit sosial politik di India bisa diobati dengan cara didik.

Berangkat dari pemikiran ini maka dibutuhkan upaya sistematis melalui jalur pendidikan untuk mencegah tumbuh dan berkembangnya radikalisme. Realitas radikalisme membutuhkan penanganan serius yang melibatkan seluruh komponen bangsa. Berbagai pihak, mulai negara, agamawan hingga masyarakat harus melakukan langkah-langkah nyata agar radikalisme dapat diminimaliskan keberadaannya.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna dari kualitatif adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Selain itu menurut Lexy J. Moeloeng “metode kualitatif bila dihadapkan dengan obyek yang jamak maka akan lebih mudah, dan metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi”. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis yang terdapat di perpustakaan (*Library Reseach*) dan internet, berupa buku-buku, majalah ilmiah, tesis, jurnal, arsip, berita online dan juga dokumen resmi dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan juga mengkaji obyek penelitian secara langsung. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan filosofis. Selain itu, penelitian ini berusaha menjabarkan gambaran-gambaran yang menjadi sub pokok pembahsan dengan menggunakan metodologi pemikiran hukum Islam.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mendokumentasikan seluruh data yang tertulis yang memiliki kesesuaian tema penelitian, dokumentasi ini digunakan sebagai bukti otentik yang bisa digunakan sebagai sumber penelitian. Teknik analisis datanya menggunakan metode; analisis konten /isi content analysis, analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan (proses pengambilan kesimpulan berdasarkan pertimbangan sebelumnya atau pertimbangan umum; kesimpulan) yang dapat direfleksikan dan divalidasi dengan memperhatikan konteksnya.

Sebagai penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif, data primer kajian ini diperoleh dari wawancara bebas dengan beberapa pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo. Ada empat orang kiai yang dipilih. Mereka dipilih berdasarkan representasi besarnya pesantren dan lokasi, yaitu KH. Munawir Abdurrohim MA, KH. Mu'in Abdurrohim, M.Pd. Dr. Kh. Marudi suhud, NBA, Phd, KH. Ahmad Budi Hasyim Ah, M.Pd. Sementara data skunder digunakan untuk melengkapi isi kajian yang diperoleh dari data cetak maupun elektronik. Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dari sumber yang lainnya kemudian direduksi untuk mendapatkan data yang sesuai dengan fokus kajian. Analisis dilakukan dalam kerangka teori deradikalisasi agama. Dari hasil penelitian di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat topik ini ke dalam sebuah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren, sebagaimana dikatakan oleh Manfred Ziemek, merupakan lembaga pendidikan khas Indonesia. Pesantren yang diakui sebagai model pendidikan awal (Islam) di Indonesia sampai saat ini masih eksis dan mampu mempertahankan kredibilitasnya di masyarakat. Istilah Pondok

Pesantren secara etimologis asalnya pe-santri-an yang berarti tempat santri. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Pesantren adalah lembaga pendidikan dengan bentuk khas sebagai tempat dimana proses pengembangan keilmuan, moral dan ketrampilan para santri menjadi tujuan utamanya.

Terdapat dua pendapat yang berkembang mengenai sejarah dan asal-usul sistem pendidikan Pondok Pesantren. Pendapat pertama sistem pendidikan Pondok Pesantren berasal dari tradisi hindu yang telah lama berkembang di negeri ini. Pendapat kedua bahwa sistem pendidikan di Pondok Pesantren merupakan tradisi yang berkembang di dunia Islam dan arab itu sendiri. Secara faktual ada beberapa tipe Pondok Pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi: Pondok Pesantren tradisional, Pondok Pesantren modern dan Pondok Pesantren komprehensif. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang minimal terdiri dari 3 unsur yaitu: Kyai/syekh/ustadz, Santri, asramanya dan Masjid

Berbagai upaya untuk mencegah tumbuh dan berkembangnya kelompok radikal telah dilakukan. Namun demikian ternyata sampai sekarang ini kita belum memiliki strategi yang handal dalam menangkal kelompok radikal. Implikasinya, Mereka terus saja mengembangkan dirinya tanpa bisa dibendung. Meminjam kerangka Torrow, kelompok radikal Islam di Indonesia bisa berkembang sedemikian cepat dan luas karena realitas politik yang semakin terbuka. Dalam rangka mencegah persebaran Islam radikal, satu langkah yang penting untuk dilakukan adalah deradikalisasi. Jika tidak mendapatkan penanganan kondusif dalam kerangka deradikalisasi, tidak tertutup kemungkinan mereka dengan cepat dapat menjadi teroris. Kondisinya berbeda dengan mereka yang belum pernah teradikalisasi. Mereka lebih mudah memahami dan menyerap spirit keberagaman yang non-radikal. Mengapa pesantren penting untuk di ajak bekerja sama dalam deradikalisasi yaitu:

1. Di pondok pesantren, para santri digembleng dengan kajian keagamaan yang begitu luas dan melalui pesantrenlah dasar-dasar moral mulai ditanamkan. Sekarang ini, banyak ustadz karbitan yang sudah dianggap “ustadz” padahal ia tidak pernah mengenyam pendidikan pesantren. Ini bukan hanya ironis, tetapi justru membahayakan bagi keagamaan masyarakat yang sebenarnya lebih membutuhkan figur ulama yang lebih mumpuni dibidang ilmu-ilmu agama.
2. Pada hari selasa tanggal 24 september 2019, merupakan hari bersejarah bari pondok pesantren di indonesia. Dimana DPR secara resmi mengesahkan rancangan Undang-Undang tentang Pesantren menjadi Undang-Undang (UU). Keputusan itu diambil melalui Rapat Paripurna ke-10 tahun sidang 2019-2020 yang digelar di Kompleks MPR/ DPR. Ada 5 poin utama RUU Pesantren yang disahkan DPR jadi UU.
3. Secara kuantitas jumlah pondok pesantren secara nasional cukup besar yang tersebar di 38 propinsi. Ini merupakan potensi tersendiri sebagai media yang sangat efektif guna melakukan upaya deradikalisasi agama melalui pendidikan Multikultural-Inklusivisme. Sampailah pada akhir tulisan tentang jumlah lembaga pondok pesantren, diambilkan materi mekanisme pendataan calon peserta ujian nasional melalui emis tahun pelajaran 2018/2019 bahwasanya dari EMIS mempunyai sasaran lembaga serta siswa. Adapun secara lembaga pondok pesantren, lembaga yang disasar sejumlah 21.921 (dua puluh satu ribu sembilan ratus duapuluh satu) dengan jumlah santri sebanyak 3.227.234 (tiga juta dua ratus dua puluh tujuh ribu dua ratus tiga puluh empat.)
4. Kehidupan pesantren sarat dengan nilai, pemikiran dan kehidupan yang sederhana, nilai-nilai Tasamuh (toleransi), Tawasuth (moderat) tengah-tengah, Tawazun (berimbang/ menimbang), ‘Adalah (keadilan), Ukhuwah (persaudaraan) sesama umat beragama. Nilai dan pemikiran

tersebut akan sangat membantu dalam proses deradikalisasi agama dalam rangka penanggulangan terorisme yang ada di Indonesia.

Salah satu institusi yang bisa menjalankan peran strategis adalah pendidikan. Secara praktis, Arifin menawarkan dua langkah strategis yang dapat dilakukan oleh institusi pendidikan, termasuk pondok pesantren, dalam kerangka deradikalisasi. Implikasinya, program deradikalisasi tidak mampu mencegah penyebaran gerakan Islam radikal secara lebih intensif. Dunia pesantren sesungguhnya memiliki potensi yang sangat besar untuk menjalankan tugas deradikalisasi. Sejarah panjang eksistensi dan kiprah pesantren menunjukkan bahwa radikalisme sesungguhnya merupakan sesuatu yang jauh dari komunitas pesantren. Karena itu ketika ada wacana yang menyebutkan bahwa para pelaku kelompok Islam radikal tidak sedikit yang terdidik di dunia pesantren, maka wacana semacam itu jelas-jelas merugikan pesantren. Pesantren jauh dari ajaran radikal.

Namun, demikian perkembangan kontemporer menunjukkan bahwa para pelaku Islam radikal memang ada yang lulusan pesantren. Relasi pesantren dengan radikalisme, khususnya berkaitan dengan tuduhan bahwa pelaku radikalisme adalah lulusan pesantren, tampaknya berkaitan dengan dua hal. Pertama, adanya beberapa pesantren yang mengambil pola pendidikan impor dari negara yang menjadi basis Islam radikal. Kedua, cara pandang keislaman pesantren-pesantren semacam ini tekstualis-skripturalis. Mereka banyak merujuk kepada buku-buku karya para pemikir yang berhaluan keras seperti Sayyid Qutb dan Hassan Al-Bana.

Namun demikian, pesantren jenis ini jumlahnya minoritas. Pesantren yang tipenya semacam ini biasanya bercorak eksklusif sehingga tidak memiliki kontribusi positif bagi perkembangan kemajuan masyarakat. Berangkat dari fenomena yang semacam ini maka pesantren sesungguhnya tengah menghadapi tantangan yang serius. Dinamika kehidupan di luar telah berkembang sangat pesat. Pada kondisi yang semacam itu, dunia pesantren seharusnya mampu memberikan kontribusinya agar perkembangan yang ada tetap sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana pemahaman kalangan pesantren. Sebab jika pemahaman Islam yang dikembangkan kelompok Islam radikal yang diserap masyarakat maka akan banyak efek negatifnya dalam kerangka harmonisasi sosial.

Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Amaliah Nahdlatul Ulama (NU) Sebagai Strategi Deradikalisasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan. Menurut Milton Rokeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.

Jadi nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, bisa diukur akan tetapi tidak bisa tepat, merupakan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia sebagai acuan tingkah laku yang bersumber pada hati (perasaan).

Di tengah-tengah arus radikalisme, NU menentang radikalisme, NU juga menolak terhadap eksistensi kelompok-kelompok yang menutup diri dari golongan mayoritas kaum Muslimin. Ada tiga pilar inti yang menandai karakteristik amaliah NU, yaitu mengikuti paham al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam bidang teologi, mengikuti salah satu dari empat imam mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) dalam bidang Fiqih, dan mengikuti Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali dalam bidang tasawuf.

Selain tiga pilar inti, dari amaliah NU juga memiliki nilai-nilai yang menarik. Nilai-nilai

tersebut yang pertama adalah tawassuṭ (moderat). Moderat menjadi modal penting untuk mengakomodasi berbagai kepentingan yang ada dan mencari solusi terbaik atas pertentangan yang terjadi.

Kedua, tawazun (berimbang) merupakan manifestasi dari sikap keberagamaan yang menghindari sikap ekstrem. Kelompok radikal disebut sebagai kelompok ekstrem karena kurang menghargai terhadap perbedaan pendapat dan tidak mengakomodasi kekayaan khazanah kehidupan. Ketiga, toleransi (tasamuh) yang sangat besar terhadap pluralisme pikiran. Sikap toleran memberikan arti khusus dalam hubungannya dengan dimensi kemanusiaan yang luas. Berbagai aspek dalam kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam diteruskan dan dikembangkan, sedangkan yang bertentangan dilarang atau dihapus.

Sikap akomodatif terhadap tradisi lokal tidak hanya menjadi monopoli pemikiran kiai NU. Salah satunya Nurcholish Madjid juga mengapresiasi terhadap budaya lokal. Menurut Nurcholish Madjid, kedatangan Islam tidak mesti 'disruptif' atau bersifat memotong suatu masyarakat dari masa lampau, tetapi juga ikut melestarikan aspek yang baik dari masa lampau tersebut dan bias dipertahankan ujian ajaran universal Islam. Perilaku mereka akan sesuai dengan norma dan tata nilai moral sebagaimana yang diajarkan agama.

Di antara amaliah NU yang berjalan di kalangan pesantren dalam menaggulangi adanya deradikalisasi antara lain:

1. Ziarah Kubur

Kata ziarah mempunyai makna kharfiyah kunjungan. Kata ini pada dasarnya bisa diterapkan untuk segala macam kunjungan, baik berkunjung ke tempat tertentu, orang tua, saudara, ulama, atau berkunjung ke makam. Kemudian bahasa lokal, makna ziarah merujuk pada kunjungan kepada tokoh agama, ke tempat-tempat yang dikeramatkan, ke makam Wali, atau ke makam orang tua dan saudara. Dalam pandangan NU, ziarah kubur hukumnya sunnah meskipun Rasul pernah melarang ziarah kubur, tapi pada akhirnya Rasul membolehkannya kembali.

Ziarah kubur selain dimaksudkan untuk mendo'akan orang yang sudah meninggal, juga dimaksudkan untuk tabarruk atau mencari berkah kepada para wali atau ulama yang makamnya diziarahi. Di makam para wali atau ulama, para peziarah juga melakukan tabarruk atau tawassul kepada wali atau ulama tersebut. Ziarah merupakan salahsatu rutinitas yang sudah melekat dalam budaya masyarakat Indonesia. Sejarah mengatakan konsep ziarah ini terjadi karena kepercayaan umat Islam terhadap *karamah* pada diri Wali yang mana mampu memecahkan persoalan yang dihadapi oleh seseorang. Meskipun Wali sudah meninggal, mereka percaya bahwa *karamah* yang dimiliki Wali tersebut masih ada. Akhirnya mereka berupaya dengan cara berziarah ke makam tempat Wali disemayamkan. Selain itu, ziarah Walisanga juga sebagai wujud pencarian *barokah* melalui perantara ziarah kepada 'alim- 'ulama dan para wali.

Sejarahnya, ziarah kubur dilakukan oleh orang muslim zaman dahulu yang masih dilestarikan sampai saat ini oleh Islam beraliran nahdliyin (NU) yang meyakini tentang *wasilah* atau perantara orang-orang suci. Ketika berziarah mereka berkeyakinan bahwa ketika berdo'a kepada Allah melalui perantara orang suci maka do'a nya akan cepat terkabul. Hal tersebut dikarenakan mereka beranggapan bahwa seorang yang suci itu memiliki hubungan yang kuat terhadap Allah SWT.

Menurut data yang diperoleh bahwa di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo sudah menjalkan rutinan ziaroh dimulai dari Jawa Timur sampai Jawa Barat, selain mengunjungi makam sembilan wali, Pondok Pesantren Miftahul Huda juga mengunjungi beberapa makam ulama-ulama yang berada di tanah Jawa. Di pulau Jawa, terdapat beberapawali

yang sangat berperan dalam penyebaran dakwah Islam. Para wali ini dikenal dengan sebutan Walisanga atau Wali Sembilan. Penyebutan Sembilan dikarenakan wali tersebut berjumlah sembilan orang.

Dalam berziarah Walisanga, Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo mengagendakan dengan membacakan *tahlil* di setiap makam yang dituju. Sebelum membaca *tahlil*, diawali terlebih dahulu dengan membaca salam kepada ahli kubur dan juga membacakan *tawasul*. Selain *tahlil*, biasanya dimakam-makam tertentu ditambah dengan bacaan *istighatsah* bersama. Pembacaan mulai dari *tawasul*, *tahlil*, dan *istighatsah* dipimpin langsung oleh perwakilan *zuriyyah* (keluarga pengasuh pesantren). *Tahlil* merupakan berdo'a bersama dengan kalimah *tayyibah* dengan tujuan untuk mendo'akan orang yang telah meninggal. Di Indonesia khususnya, dalam perkembangannya, *tahlil* ditambahkan sebagai ritual keagamaan yang memuat susunan rujukan dari sebagian ayat-ayat Al-Qur'an.

Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo merupakan lembaga pendidikan non formal yang berada di bawah naungan yayasan Al-Azhar Citangkolo yang berpaham Ahlussunnah wal Jama'ah. Dalam kesehariannya, berbagai *amaliah-amaliah* NU diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo. Tujuan dari penerapan *amaliah* NU tersebut yakni sebagai pembiasaan kepada santri-santri supaya mengenal dan terbiasa mengamalkan *amaliah* NU. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa *amaliah* NU yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo.

2. Yasinan dan Tahlilan. Yasinan merupakan salasatu *amaliah* NU konteknya membaca surat Yasin baik secara individual ataupun secara berjama'ah. Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo *amaliah* *tahlilan* ini biasanya dilakukan setiap malam Jumat yang dikerjakan secara berjamaah. Sementara kata *tahlil* bermakna pengucapan kalimat tauhid "*La ilaha illa Allah*" secara berulang-ulang untuk memohonkan rahmat dan ampunan bagi arwah orang yang meninggal. Sedangkan secara terminologis *Tahlilan* yaitu ritual atau kegiatan keagamaan yang diisi dengan membaca *tahlil*. Adapun penyebutan nama "*tahlilan*" karena bacaan *La Ilaha Illa Allah* adalah bacaan yang paling dominan di antara bacaan lain semacam *hamdalah*, *tasbih* atau, *shalawat*.
3. Selamatan kematian. Selain Yasinan dan *Tahlilan* yang dilaksanakan secara rutin untuk arwah orang yang sudah meninggal, masyarakat muslim nusantara juga memiliki tradisi selamatan kematian. Tradisi ini di amalkan mulai hari pertama meninggalnya anggota keluarga hingga hari ke tujuh, kemudian dilanjutkan pada hari ke 40, 100, dan 1000 hari setelah kematian. Setelah seribu hari, masyarakat muslim nusantara mengadakan upacara haul atau mendak untuk setiap tahunnya. Upacara selamatan kematian ini umumnya diisi dengan pembacaan surat Yasin dilanjutkan *tahlil* dan sedekah yang dihadiahkan untuk si mayit.
4. *Manaqiban* dan *Maulid Nabi*. *Manaqib* berarti sejarah hidup seseorang yang berisikan tentang prilaku, akhlak, dan kelebihan-kelebihan yang patut dijadikan suri tauladan. Maksud dari tradisi *manaqiban* ini adalah untuk bertawasul, memperoleh berkah, dan lebih mengenal orang sholih tersebut agar dapat lebih mencintainya dan meneladani akhlak dan perilakunya. Tradisi *manaqiban* merupakan salah satu tradisi masyarakat muslim yang sudah berlangsung lama. Adapun *Maulid Nabi*, selain menjadi tradisi masyarakat Muslim Indonesia juga telah menjadi tradisi muslim Sunni di seluruh belahan dunia.
5. Tradisi *Ruwahan* dan *Nyadran*. *Ruwahan* adalah salah satu tradisi muslim Indonesia yang dijalankan dalam rangka mengisi bulan Sya'ban. Dalam ajaran Islam, bulan Sya'ban dianggap sebagai salah satu bulan istimewa karena berdasarkan hadits Nabi pada bulan Sya'ban perbuatan manusia dilaporkan kepada Allah swt. Untuk menghadapi bulan tersebut, maka umat Islam di

tanah air mengisinya dengan puasa dan memperbanyak sedekah. Pada malam nishfu Sya'ban atau malam 15 bulan Sya'ban, umat Islam juga melaksanakan shalat sunah berjama'ah dan doa bersama. Tradisi ini biasa disebut dengan istilah Ruwahan. Mengingat bulan Sya'ban juga disebut sebagai bulan arwah, maka pada bulan ini umat islam di Indonesia juga melakukan ziarah kubur dan memperbanyak do'a untuk arwah leluhur.

6. Istighatsah. Istighosah maksudnya adalah meminta pertolongan kepada Allah swt. Kalangan umat Islam di Nusantara berhubungan sangat erat dengan tradisi istighosah ini. Istighosah sangat dianjurkan oleh agama, terutama ketika memiliki ajat dalam skala besar dan memerlukan energi yang besar pula untuk mencapainya. Dalil Istighatsah bisa ditemukan di banyak hadits sehingga tradisi ini sudah dijalankan oleh kaum muslimin mulai para ulama generasi salaf hingga saat ini.
7. Tradisi Ngapati dan Mitoni atau Tingkepan. Tradisi ngapati adalah upacara selamatan saat kehamilan menginjak usia 4 bulan. Sementara mitoni atau tingkepan adalah selamatan ketika umur kehamilan menginjak usia 7 bulan. Upacara ini dimaksudkan untuk mendo'akan janin yang dikandung beserta ibu yang mengandung diberikan keselamatan dan kesehatan, dan kelak janin yang dilahirkan menjadi anak yang shaleh. Upacara ini biasanya diisi dengan membaca al-Qur'an, khususnya surah Yusuf dan Maryam, doa bersama, dan bersedekah. Terkait dengan adanya tradisi ini, dalam ajaran para ulama klasik dikenal istilah walimat al-haml, yaitu upacara menyambut kehamilan seseorang. Sama seperti tradisi Ngapati atau Mitoni, dalam upacara walimat al-haml ini juga dianjurkan untuk mendoakan ibu dan janin serta mengeluarkan sedekah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa: Radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik dari sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi. Islam radikal dianggap sebagai ancaman, baik dalam bentuk kekerasan sistemik, kekerasan aktual, atau kekerasan simbolik, menjadikan kehadiran Islam radikal sebagai teror mental yang mencekam bagi kelompok Islam yang lain.

Tiga pilar inti yang menandai karakteristik amaliah NU, yaitu mengikuti paham al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam bidang teologi, mengikuti salah satu dari empat imam mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) dalam bidang Fiqih, dan mengikuti Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali dalam bidang tasawuf Di antara amaliah NU yang berjalan di kalangan pesantren dalam menaggulangi adanya deradikalisasi antara lain: ziarah kubur, yasinan dan tahlilan, selamatan kematian, manaqiban dan maulid nabi, tradisi ruwahan dan nyadran, istighatsah dan tradisi ngapati dan mitoni atau tingkepan

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Fattah, Munawir. *Tradisi Orang-Orang NU*. VIII. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2000.
- Abdullah, M. Amin. *Islam Dan Keindonesiaan, in Kontroversi Khilafah: Islam, Negara Dan Pancasila, Ed. Oleh Komaruddin Hidayat*. Bandung: Mizan bekerja sama dengan Ma'arif Institute Jakarta, 2014.
- Abdusshomad, Muhyiddin. *Tahlil Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan As-Sunnah*. Jember: PP. Nurul Islam, 2005.
- Adriana, Iswah. "Neloni, Mitoni Atau Tingkepan: (Perpaduan Antara Tradisi Jawa Dan Ritualitas Masyarakat Muslim)." *Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 2011, 238–47. <https://doi.org/10.19105/karsa.v19i2.69>.

- Agus Surya. *Merintis Dalam Mencegah Terorisme: Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Semarak Lautan Warna Press, 2014.
- Aibak, Kutbuddin. *Fiqh Tradisi Menyibak Keragaman Dalam Keberagaman*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Ali, A. Mukti. *Alam Pikiran Islam Modern Di India Dan Pakistan*. Bandung: Mizan, 1993.
- Amin, M. Masyhur. *Memahami Sejarah Ahlus Sunnah*. Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996.
- “Ancaman Teroris Generasi Baru Halaman All - Kompas.Com.” Accessed February 1, 2022. <https://nasional.kompas.com/read/2016/02/03/15034051/Ancaman.Teroris.Generasi.Baru?page=all>.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arif, Syaiful. *Deradikalisasi Islam: Paradigma Dan Strategi Islam Kultural*. Depok: Koekosan, 2010.
- Aziz, Suudin. “Optimalisasi Pendidikan Aswaja pada Generasi Milenial sebagai Upaya Deradikalisasi.” *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (April 15, 2019): 1–15. <https://doi.org/10.36840/ulya.v4i1.204>.
- Baginda, Mardiah. “Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah.” *Jurnal Ilmiah Iqra’* 10, no. 2 (February 26, 2018). <https://doi.org/10.30984/jii.v10i2.593>.
- Bahasa, Pusat. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008.
- Bonar Tigor Naipospos, Ismail Hasani dan. *Radikalisme Agama Di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya Terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setar, 2010.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Chalim, Asep Saifuddin. *Aswaja, Pedoman Untuk Pelajar, Guru, Dan Warga NU*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2017.
- Darmadji, Ahmad. “Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia.” *Millah: Jurnal Studi Agama* 11, no. 1 (2011): 235–52. <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art12>.
- Daulay, Haidar Putra. *Historisitas Dan Eksistensi Pesantren, Sekolah Dan Madrasah*. Yogyakarta: Pt Tiara Wancana, 2001.
- DIY, KEMENAG KANWIL. “UU Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren, Untuk Siapa?” Accessed February 6, 2022. <https://diy.kemenag.go.id/2772-uu-nomor-18-tahun-2019-tentang-pesantren-untuk-siapa.html>.
- dkk, Purwadi. *Jejak Para Wali Dan Ziarah Spiritual*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006.
- dkk, Zainuddin. *Radikalisme Keagamaan & Perubahan Sosial*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002.
- Dubbin Hakim, Abdul. *Islam, Inklusivisme, Dan Kosmopolitanisme, Dalam Abdul Halim (Ed.), Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan Yang Membebaskan, Refleksi Atas Pemikiran Nurcholish Madjid*. Jakarta: Kompas dan Universitas Paramadina, 2006.
- . “Islam, Inklusivisme, Dan Kosmopolitanisme,” *Dalam Abdul Halim (Ed.), Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan Yang Membebaskan, Refleksi Atas Pemikiran Nurcholish Madjid*. Jakarta: Kompas dan Universitas Paramadina, 2006.
- Elposito, John. *Mitos Atau Realitas? Terjemahan Alawiyah Dan Missi*. Bandung: Mizan, 1994.
- Fauzi, Fauzi. “Model Kajian Pesantren: Studi Kritis Terhadap Buku Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Karya Mastuhu.” *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 11, no. 3 (2006): 408–21.
- . “Peran Pendidikan dalam Transformasi Nilai Budaya Lokal Di Era Millenial.” *INSANIA* :

- Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 23, no. 1 (March 23, 2018): 51–65.
<https://doi.org/10.24090/insania.v23i1.2006>.
- Fuadi, Choirul. *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*. Purwokerto: Unggun Religi, 2010.
- Ghazali, Bahri M. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti, 2003.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. 2nd ed. Yogyakarta: Andi, 2004.
- Haedari, Amin. *Transformasi Pesantren*. Jakarta: Tranwancana Offset, 2006.
- Hakim, Lukman. *Perlawanan Islam Kultural: Relasi Asosiatif Pertumbuhan Civil Society Dan Doktrin Aswaja NU*. Surabaya: Pustaka Eureka, 2004.
- Haris, Mohammad Akmal. “Pandangan Dan Konsep Deradikalisasi Beragama Perspektif Nahdlatul Ulama” 6, no. 2 (2020): 14.
- Hasan, Shoilihin. *Amaliyah Nahdliyyah Tahlilan, Yasinan, Dan Istighasah Beserta Dalil Dan Teksnya*. Surabaya: Fahdina Publisher, 2014.
- Hasani, Ismail. *Dari Radikalisme Menuju Terorisme: Studi Relasi Dan Transformasi Organisasi Islam Radikal Di Jawa Tengah & D.i. Yogyakarta, Ed. Oleh Bonar Tigor Naispospos (Last)*. Yogyakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012.
- Herdiansyah, Haris. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- Hj. Nik Hassan, Nik Mustapha. “Civil Society for Sustainable Economic Development,” Dalam *Syed Othman Alhabshi and Nik Mustapha Nik Hassan (Eds.), Islam Knowledge and Ethics: A Partinent Culture for Managing Organizations*. Kuala Lumpur: Institute of Islamic Understanding Malaysia (IKIM), 1998.
- Hornby, A.S. *Oxford Advanced Dictionary of Current English*. UK: Oxford university press, 2000.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. 2nd ed. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009.
- “Islam Radikal, Islamisme & Terorism Di Indonesia - Sel Teroris | Indonesia Investments.” Accessed February 5, 2022. <https://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/risiko/islam-radikal/item245>.
- Jalaludin, H. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Jamhari, Jamhari. *In The Center Of Meaning: Ziarah Tradition In Java*. Jakarta: Studia Islamika, 2000.
- Kartodirdjo, Sartono. *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan, 1985.
- Kato, Hisanori. *Kangen Indonesia, Indonesia Di Mata Orang Jepang*. 3rd ed. Jakarta: Kompas, 2013.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 3rd ed. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- “Kementerian Agama Provinsi Kepulauan Bangka Belitung / Ruwahan Antara Akulturasi Agama Dan Budaya Lokal.” Accessed February 6, 2022. <https://babel.kemenag.go.id/id/berita/589-Ruwahan-Antara-Akulturasi-Agama-dan-Budaya-Lokal>.
- Ketut Sukardi, Dewa. *Bimbingan Karir Di Sekolah-Sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Maarif, Samsul. *Berguru Pada Sulthanal Auliya' Syekh Abdul Qadir Jailani*. Yogyakarta: Araska, 2016.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Mansyur, Wasid. *Menegaskan Islam Indonesia, Belajar Dari Tradisi Pesantren Dan NU*. Surabaya: Pustaka Idea, 2014.
- Mashum, Ali. *Kebenaran Argumentasi*. Pekalongan: Udin Putra, 1983.
- Maunah, Binti. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Teras Komplek Polri Goeok Blok D 2 No.

- 186, 2009.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.
- M.Nuh, Nuhriison. "Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerakan Islam Radikal Di Indonesia." PUSLITBANG Depag (Vol.VIII;No.31;Juli-Sep2009), n.d.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarta, 2011.
- Mubarak, M. Zaki. *Genealogi Islam Radikal Di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, Dan Prospek Demokrasi*. Jakarta: Pustaka LP3SP, 2007.
- Muchtar, dkk., Masyhudi. *Aswaja An-Nahdliyah, Ajaran Ahlussunnah Wa Al-Jama'ah Yang Berlaku Di Lingkungan Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Khalista dan LTN NU Jawa Timur, 2007.
- Muhaimin, Muhaimin. "Urgensi Pendidikan Islam Multikultural Untuk Menciptakan Toleransi Dan Perdamaian Di Indonesia," *Dalam Ali Maksum, Pluralisme Dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media, 2011.
- Muhammad, Husein. "Memahami Sejarah Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah Yang Toleran Dan Anti Ekstrem," *Dalam Imam Baehaqi (Ed.), Kontroversi Aswaja, Aula Perdebatan Dan Reinterpretasi*. Yogyakarta: LKIS, 2000.
- Mustag, Hikmatul. "Analisis Spiritualitas Para Pencari Berkah (Studi Atas Motivasi Penziarah di Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak)." *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2014): 18.
- Mustagfiroh, Hikmatul, and Muhamad Mustaqim. "Analisis Spiritualitas Para Pencari Berkah (studi Atas Motivasi Peziarah Di Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak)." *JURNAL PENELITIAN* 8, no. 1 (February 2, 2014): 143–60. <https://doi.org/10.21043/jupe.v8i1.1345>.
- Nasir, Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*. 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Ni'am, Syamsun. "Pesantren: The Miniature of Moderate Islam in Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 5, no. 1 (June 1, 2015): 111–34. <https://doi.org/10.18326/ijims.v5i1.111-134>.
- Nuh, ed, Nuhriison M. *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010.
- Nurhayati, Aisatun. "Literatur Keislaman Dalam Konteks Pesantren" 5 (2013): 19.
- "Peran Pesantren Dalam Menangkal Ekstremisme." Accessed February 3, 2022. <https://nu.or.id/opini/peran-pesantren-dalam-menangkal-ekstremisme-g2auL>.
- Qardawi, Yusuf al-. *Al-Ijtihad Fi Al-Syari'ah Al-Islamiyyah Ma'a Naarat Tahliliyyah Fi Al-Ijtihad Al-Ma'asir*, Terj. Achmad Syathori, *Ijtihad Dalam Syari'at Islam Beberapa Pandangan Analisis Tentang Ijtihad Kontemporer*. 1st ed. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Qodir, Zuly. *Radikalisme Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Qomar, Mujamil. *Menggagas Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Intergratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi aksara, 2016.
- Rosada, Rosada, and Wawansyah Wawansyah. "Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Sasak (Studi Kasus Makam Loang Baloq)." *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 2, no. 1 (February 15, 2018): 32–38. <https://doi.org/10.31764/historis.v2i1.198>.
- Rubaidi, A. *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007.

- Sangidu, Sangidu. *Penelitian Sastra; Pendekatan Teori, Metode, Teknik, Dan Kiat*. Yogyakarta: Penelitian Sastra Asia Barat, 2004.
- Sari, Dinia Agustia Artika. "Selamatan Kematian Di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali." *Haluan Sastra Budaya* 1, no. 2 (January 9, 2018): 147–61. <https://doi.org/10.20961/hsb.v1i2.15188>.
- Sholeh, Badrus. *Budaya Damai Dalam Komunitas Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 2007.
- Singorejo, oleh Ibnu. "Jumlah Pondok Pesantren di Indonesia." *pontren.com* (blog), November 20, 2018. <https://pontren.com/2018/11/20/jumlah-pondok-pesantren-di-indonesia/>.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugono, Dendy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. IV. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Sukardi, Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi Dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Supriyanto, Hery Nugroho. *Ke-NUan Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Semarang: Pimpinan Wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, 2009.
- Surahmad, Winarno. *Dasar Dan Teknik Research Dengan Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1986.
- Syafi'i Ma'arif, Ahmad. *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan Dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan bekerja sama dengan Ma'arif Institute Jakarta, 2009.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Syamsuri, Baidlowi. *Kisah Walisongo*. Surabaya: Apollo Lestari Nusantara, 1995.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Tanuwiwono, Budi Santoso. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Vol. 16. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1991.
- Tarrow, Sidney. *Power in Movement: Social Movement, Collective Action and Politics*. Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press, 1995.
- Titus dkk., Harold. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- "View of Deradikalisasi Berbasis Nilai-Nilai Pesantren Studi Fenomenologis Di Tulungagung." Accessed February 1, 2022. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/560/607>.
- Warisno, Andi. "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi." *Riayah : Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 2, no. 02 (December 21, 2017): 69–97. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/981>.
- Yasmin, Puti. "5 Poin R UU Pesantren Yang Disahkan Dpr Hari Ini." *detiknews*. Accessed February 6, 2022. <https://news.detik.com/berita/d-4720447/5-poin-ruu-pesantren-yang-disahkan-dpr-hari-ini>.
- Zuhriy, M. Syaifuddin. "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (December 6, 2011): 287–310. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/159>.
- Pitaloka, H., Al Umar, A. U. A., Hartati, E. R., & Fitria, D. (2020). The economic impact of the COVID-19 outbreak: Evidence from Indonesia. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 5(02).